

## BAB II

# BIOGRAFI, HASIL KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY, SINOPSIS NOVEL KETIKA CINTA BERTASBIH, KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

### A. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan

#### 1. Keluarga

Habiburrahman El Shirazy novelis muda ini atau biasa dipanggil Kang Abik oleh adik-adiknya, merupakan anak sulung dari enam bersaudara. Hidup dalam keluarga dengan tradisi santri yang ketat. Kang Abik dan kelima saudaranya besar langsung dalam asuhan Bapak dan Ummi, tidak ada campur tangan pembantu, apalagi *baby sitter* (Anif Sirsaeba, 2006 : 46, 47).

Kang Abik lahir di Semarang Jawa Tengah pada hari kamis, 30 September 1976. Oleh kakeknya dari pihak ayah yaitu simbah H. Nur Ehsan, Kang Abik hampir diberi nama yang kurang Islami. Karena waktu itu simbahnya masih berpatokan pada *Neptu* dan *Wuku*. Beruntung Kang Abik mempunyai sosok bapak dan *ummi* yang matang di pesantren, dengan tegas tanpa menghilangkan rasa hormat kepada kakeknya, mereka menolak nama yang tidak jelas maknanya itu. Akhirnya Kang Abik diberi nama Muhammad Habibulwahid (jadi bukan Habiburrahman seperti sekarang, apalagi dengan tambahan El Shirazy di belakangnya). Menurut bapaknya, nama Habibulwahid mempunyai arti yang bagus, yaitu orang terpuji yang menjadi kekasih yang Esa. Sedangkan nama belakangnya adalah Sa'adun Na'ar dan Hina

dipanggil K. H. Saerozi Noor. Ayahnya hanya tamatan Madrasah Aliyah (setingkat SMA), meski begitu sejak kecil nyantri di Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak, langsung di bawah asuhan mendiang Hadratus Syaikh K. H. Muslih bin Abdurrahman bin Qashidil Haq Al – Maraqqy. (Anif Sirsaeba, 2006: 50).

Kang Abik secara komunikasi lebih dekat dengan ibunya yang biasa dipanggil ummi. Ibunya bernama Hj. Siti Rodhiyah. Sejak kecil memang pengaruh ummi jauh lebih melekat ke dalam benak, dada, dan kerinduan Kang Abik. Hal ini sangat berpengaruh juga dalam karya-karyanya, diantaranya yaitu dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih episode 2 pada bagian 24 (Senandung Gerimis) Kang Abik menuliskan sebagai berikut:

*Ibu,  
 Aku mencintaimu  
 Seperti laut  
 Mencintai airnya  
 Tak mau kurang  
 Selamanya (Habiburrahman, 2007: 348).*

Selain itu dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Kang Abik juga menuliskan demikian:

...Malam terasa sunyi. Aku teringat ayah bunda di kampung sana di tengah air

Dalam sujud kumenangis kepada Tuhan, memohon rahmat kesejahteraan tiada penghabisan untuk bunda, bunda, bunda dan ayahanda tercinta... (Habiburrahman, 2007: 146).

## 2. Pendidikan

Secara akademis Kang Abik tergolong siswa yang berprestasi. Sejak dari SD Sambungharjo IV selalu mendapat rangking 1, bahkan saat kelulusan Habiburrahman El Shirazy tidak hanya terbaik se-SD di kampung, tapi juga masuk dalam jajaran siswa terbaik se-kota Semarang. Ia juga belajar di Madrasah Diniyyah (Madin) Al Huda di sore hari, saat kelas 6 di Madin Kang Abik juga memperoleh penghargaan karena telah mampu menghafal nadham-nadham kitab '*Imriti*' karya seorang ulama pakar ilmu nahwu bernama Syaikh Syafafuddin Yahya Al Imriti.

Setelah lulus Sekolah Dasar Kang Abik melanjutkan sekolah di MTs Futuhiyyah 1, Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar Mranggen, Demak di bawah asuhan KH, Abdul Bashir Hamzah. Usai menamatkan MTs, tahun 1992 ia merantau ke Kota Budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fak Ushuluddin, jurusan Hadis, Universitas Al-Ahzar, Cairo dan selesai pada tahun 1999. Dan telah merampungkan *Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di The Institute for Islamic Studies in Cairo* yang didirikan oleh Imam Al-

### 3. Prestasi

Kang Abik, demikian novelis ini biasa dipanggil, semasa di SLTA pernah menulis teatrikal puisi berjudul *Dzikir Dajjal* sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Kang Abik juga pernah meraih juara II lomba menulis artikel se-MAN 1 Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi religious tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair '94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang 1994). Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta (diadakan oleh jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994).

Ia juga pemenang pertama lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Yogyakarta (1994). Mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995), mengisi acara *Syahril Qur'an* setiap jum'at pagi. Menjadi pemenang terbaik kelima dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan, *Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja*. Beberapa penghargaan bergengsi lain berhasil diraihinya antara lain, Pena Award 2005, The Most Favorite Book and Writer 2005 dan IBF Award 2006 ( Wikipedia, 2011: 3).

Ketika menempuh studi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majlis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Pernah menulis puisi di...

Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY (The Word Assembly of Moslem Youth) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu Kang Abik berkesempatan memberikan orasi berjudul Tahqiqul Amni Was Salam Fil ‘Alam Bil Islam (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua yang disampaikan peserta perkemahan. Aktif juga di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI ORSAT KAIRO (1998-2000). Dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar pena (FLP) dan komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo (Wikipedia, 2011: 2).

Setibanya di tanah air pada pertengahan Oktober 2002, Kang Abik diminta ikut mentashih Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (Juni 2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan pemikirannya, (terdiri atas tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003). Antara tahun 2003-2004, Kang Abik mendedikasikan ilmunya di MAN I Yogyakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006, ia menjadi Dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shidiq UMS Surakarta (Republika, 2007: 473). Saat ini

## **B. Hasil Karya Habiburrahman El Shirazy**

1. Selama di Kairo, ia telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya, diantaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul 'Alim Wa Thagiyyah, 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul *Membaca Insaniyyah Al Islam* dimuat dalam buku *Wacana Islam Universal* (diterbitkan oleh Kelompok Kajian MISYKATI Kairo, 1998). Berkesempatan menjadi ketua TIM Kodifikasi dan Editor Antologi Puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban (diterbitkan oleh ICMI Orsat Kairo).
2. Beberapa karya terjemahan yang telah ia hasilkan seperti *Ar-Rasul* (GIP, 2001), *Biografi Umar Bin Abdul Aziz* (GIP, 2002), *Menyucikan jiwa* (GIP, 2005), *Rihlah Ilallah* (Era Intermedia, 2004), dll. Cerpen-cerpennya dimuat dalam antologi *Ketika Duka tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA, 2002), *Dan Ketika Cinta Menemukanmu* (GIP, 2004).
3. Sebelum ke Indonesia, tahun 2002, Kang Abik diundang Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisinya dalam momen Kuala Lumpur Word Poetry Reading ke-9, bersama penyair-penyair Negara lain. Puisinya dimuat dalam *Antologi Puisi Dunia PPDKL* (2002) dan *Majalah Dewan Sastra* (2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair Negara lain, puisi Kang Abik juga dimuat kembali dalam *Imbuhan PPDKL (1986-2002)* yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

4. Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain, *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-Ayat Cinta* (Republika-Basmala, 2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih 1&2* (Republika Basmala, 2007) dan *Dalam Mihrab Cinta* (Republika Basmala, 2007). Kini sedang merampungkan *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Bulan Madu di Yerusalem*, dan *Dari Sujud ke Sujud* (lanjutan dari *Ketika Cinta Bertasbih*).
5. Sebagai sutradara Kang Abik mengawali debutnya dengan film *Dalam Mihrab Cinta* yang diangkat dari novelnya dengan judul yang sama (Wikipedia, 2011: 3,4).

### **C. Sinopsis Novel Ketika Cinta Bertasbih**

*Azzam* atau *Khairul Azzam* adalah pemuda sederhana yang sudah berusia 28 tahun. Ia adalah seorang mahasiswa Indonesia di Al Ahzar, yang belajar di Mesir karena berhasil memperoleh beasiswa dari Departemen Agama (Depag). Ia adalah seorang mahasiswa Indonesia yang cerdas, tegas, menjadi panutan teman-temannya, bersahaja, dan terlahir dari keluarga yang sederhana. Kecerdasan *Azzam* semakin terbukti ketika tahun pertama menimba ilmu di Al Ahzar ia memperoleh predikat *Jayyid Jiddan* (istimewa).

Namun ditahun kedua, ayahnya di Indonesia meninggal dunia karena kecelakaan. Sepeninggal ayahnya ibundanya sering sakit-sakitan. Padahal di

Indonesia ketika edik pemerintahan lokal di wilayah kabupaten...

karena adik-adiknya baru beranjak dewasa. Dialah yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga. Sebab Azzam sulung di keluarganya. Saat itu juga Azzam mengalihkan konsentrasinya dari belajar ke bekerja. Ia bekerja sambil belajar.

Pekerjaan yang dilakukan Azzam untuk menghidupi keluarganya di Indonesia adalah berbisnis tempe, bakso dan usaha katering. Azzam konsentrasi penuh dengan pekerjaannya. Hasilnya luar biasa. Tetapi sejak saat itu prestasinya menurun, beberapa kali Azzam tidak naik tingkat. Padahal sudah sembilan tahun di Mesir, tapi masih belum lulus S1. Sementara teman-teman satu angkataannya sudah terlebih dahulu lulus, bahkan ada yang hampir menyelesaikan S2.

Azzam lebih dikenal sebagai penjual tempe di Kairo. Tidak banyak yang tahu alasan Azzam untuk terus berbisnis tempe dan bakso. Pelanggan Azzam adalah bapak-bapak dan ibu-ibu KBRI dan juga mahasiswa Indonesia yang berada di Mesir. Azzam sering mendapat order tempe dan bakso dari duta besar Indonesia yang ada di Kairo. Saat itu Azzam mengenal Eliana Pramesti Alam. Putri tunggal Duta Besar Republik Indonesia yang berada di Mesir. Eliana adalah gadis yang cerdas, cantik, dan dikagumi banyak orang. Ia lulusan dari *Ehess* Prancis. Karena pesona Eliana, Azzampun sempat menaruh hati pada Eliana, tapi setelah ia tahu prinsip hidup Eliana yang tidak sesuai dengan syari'at Islam Azzampun sadar. Pak Ali memberikan informasi tentang siapa Eliana dan gaya hidup Eliana. Mendengar penjelasan Pak Ali Azzampun semakin terpedaya Eliana



dan akan segera menikah tetapi takdir berkata lain, empat hari sebelum hari pernikahan Azzam dan Vivi, Azzam mengalami kecelakaan bersama ibundanya ketika perjalanan pulang dari rumah Kiai Lutfi. Sampai akhirnya ibu Azzam meninggal dunia. Dan kondisi Azzam sangat memprihatinkan (kritis).

Karena Azzam mengalami cedera yang cukup serius dan membutuhkan waktu yang lama untuk pulih seperti semula, maka sejak saat itu Azzam meminta maaf pada Vivi dan menyampaikan pada Vivi bahwa Azzam tidak akan mengikat Vivi dengan ikatan pertunangan. Tetapi Vivi memilih untuk tetap setia kepada Azzam hanya saja orang tua Vivi tidak bersedia menunggu terlalu lama. Sampai akhirnya Vivipun dinikahkan oleh pilihan orangtuanya.

Setelah Azzam sembuh ia datang ke pesantren Wangen untuk menemui dan meminta bantuan kiai Lutfi untuk mencarikan jodoh. Akhirnya tanpa diduga oleh Azzam, kiai Lutfi menawarkan seorang gadis jelita yang shalihah yaitu Anna Altafunnisa putrinya sendiri yang tidak lagi menjadi istri Furqan, karena Furqan telah menceraikan Anna. Meskipun Furqan sudah menceraikan Anna tetapi Anna adalah seorang janda yang masih suci. Begitu Azzam tahu bahwa Anna akan dinikahkan dengan dirinya, Azzampun menangis karena bahagia. Takdir cintalah yang menentukan bahwa Anna Altafunnisa adalah jodohnya.

Meskipun dulu Azzam pernah ditolak oleh Ustad Muhiy saat masuk di Kiai-

Pak Ali memberikan informasi bahwa ada yang lebih baik dari Eliana, gadis itu tidak kalah cantik dari Eliana. Dan gadis itu cantik fisik juga hati dan shalihah. Dia adalah Anna Altafunnisa putri dari kiai Lutfi Hakim pemilik pondok pesantren Darul Qur'an Wangen. Setelah mendengar berita pak Ali tentang siapa Anna Altafunnisa, Azzam memantapkan hati untuk mengkhitbah Anna melalui ustadz Mujab yang masih terhitung paman Anna. Tetapi lamaran Azzam ditolak oleh ustadz Mujab. Pertama karena sudah dilamar oleh sahabatnya sendiri yaitu Furqan. Alasan yang kedua karena Azzam tidak sepadan dengan Anna dalam hal akademis.

Sejak kejadian penolakan itu, Azzam berjanji untuk tetap membaktikan diri dengan bekerja keras untuk ibu dan adik-adiknya di Indonesia. Sampai akhirnya bisa lulus kuliah. Sejak itu Azzam konsentrasi untuk menyelesaikan kuliahnya. Sampai akhirnya Azzam bisa menyelesaikan S1 nya dengan peredikat jayyid. Setelah menyelesaikan S1nya Azzampun pulang ke Indonesia untuk bertemu dengan ibu dan ketiga adiknya. Setelah tiba di Indonesia Azzam mengamalkan ilmunya untuk mengisi kajian *Al Hikam* di pesantren kiai Lutfi ayah dari Altafunnisa. Kiai Lutfi memang sangat mencintai Azzam.

Azzam mengembangkan bisnisnya di Indonesia, dan hasil bisnisnya sangat memuaskan karena dalam waktu satu bulan penghasilannya mencapai dua puluh juta. Semakin hari bisnisnya semakin berkembang. Namun setelah cukup lama di Indonesia Azzam belum menemukan jodohnya, Ikhtiar untuk mencari jodoh sudah dilakukannya. Sampai akhirnya ia menemukan seseorang yang